

## Motivasi Mustahik dalam Pemberdayaan Ekonomi melalui Zakat Produktif di LAZIS Jateng Banjarnegara: Pendekatan Teori Self-Determination

Rizka Cahya Kamila<sup>1</sup>, Anggita Sukma Puri<sup>2</sup>, M. Ahda Dzikri<sup>3</sup>, Mahardika Cipta Raharja<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam, Universitas Islam Negri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53127

Email : [rizkacahya611@gmail.com](mailto:rizkacahya611@gmail.com), [anggitasukmapuri@gmail.com](mailto:anggitasukmapuri@gmail.com), [ahdadikri405@gmail.com](mailto:ahdadikri405@gmail.com), [m.cipta.raharja@uinsaizu.com](mailto:m.cipta.raharja@uinsaizu.com)

**Abstract.** *This study was conducted to determine what motivates mustahik in economic empowerment through the productive zakat program at the Banjarnegara branch of LAZIS Central Java. This study used the Self-Determination Theory (SDT) approach and qualitative methods with a case study type to gain a deeper understanding of the experiences, drives, and factors that influence mustahik's motivation in developing their businesses after receiving productive zakat assistance. Data were collected through interviews, observations, and documentation with mustahik beneficiaries and program managers. Data analysis used qualitative analysis techniques that included data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that mustahik's motivation in economic empowerment was influenced by both internal and external factors. Internal motivation was evident in their desire to improve their welfare and achieve economic independence. External motivation came from business capital assistance, mentoring from institutions, family support, and urgent economic needs. However, some mustahik still depended on external assistance so that their economic independence had not been fully achieved. Viewed from the perspective of Self-Determination Theory, this condition indicates that basic psychological needs such as autonomy, competence, and relatedness had not been met properly. Therefore, continuous mentoring, strengthening of business capacity, and empowerment strategies are needed that not only provide financial assistance, but also build motivation from within the mustahik so that they can achieve sustainable economic independence.*

**Keywords:** *motivation mustahik, productive zakat, economic empowerment, Self-Determination Theory.*

**Abstrak** Studi ini difokuskan untuk mengetahui apa yang memotivasi mustahik dalam pemberdayaan ekonomi melalui program zakat produktif di LAZIS Jawa Tengah cabang Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan Self-Determination Theory (SDT) dan metode kualitatif dengan jenis studi kasus agar bisa memahami lebih dalam tentang pengalaman, dorongan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mustahik dalam mengembangkan usaha mereka setelah menerima bantuan zakat produktif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada mustahik penerima manfaat dan pengelola program. Analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mustahik dalam pemberdayaan ekonomi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar. Motivasi dari dalam diri terlihat dari keinginan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai kemandirian ekonomi. Motivasi dari luar datang dari bantuan modal usaha, pendampingan dari lembaga, dukungan keluarga, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Namun demikian, sebagian mustahik masih bergantung pada bantuan dari luar sehingga kemandirian ekonomi mereka belum tercapai sepenuhnya. Ditinjau dari perspektif Self-Determination Theory, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar berupa autonomy, competence, dan relatedness belum terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang terusmenerus, penguatan kapasitas usaha, dan strategi pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan uang saja, tetapi juga membangun motivasi dari dalam diri mustahik agar mereka bisa mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** *motivasi mustahik, zakat produktif, pemberdayaan ekonomi, Self-Determination Theory.*

## 1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih jadi salah satu kasus utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Ketimpangan distribusi pemasukan serta keterbatasan akses terhadap sumber energi ekonomi menimbulkan sebagian warga terletak dalam keadaan yang susah buat menggapai kesejahteraan. Bersumber pada informasi yang dirilis oleh Tubuh Pusat Statistik( BPS) menampilkan kalau tingkatan kemiskinan masih jadi tantangan yang butuh ditangani secara berkepanjangan lewat bermacam kebijakan serta program pemberdayaan ekonomi.

Zakat produktif ialah wujud pendayagunaan dana zakat yang diberikan dalam wujud modal usaha ataupun fasilitas produktif yang lain dengan tujuan supaya mustahik bisa meningkatkan usaha serta tingkatkan taraf hidupnya. Telah banyak yang merasakan dari dana zakat yang dimana dana tersebut bisa digunakan untuk menyantuni warga miskin, anak yatim, janda, serta orang-orang miskin, serta memfasilitasi akses mereka terhadap pembelajaran, kesehatan, dan kebutuhan bawah yang lain. Lebih jauh lagi, pemanfaatan zakat bisa menolong tingkatkan kualitas hidup kelompok masyarakat kurang mampu melalui pembangunan infrastruktur sosial, perumahan dan lapangan kerja. Dalam perihal tersebut telah jelas dapat mendesak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkepanjangan, serta tingkatkan kesejahteraan sosial secara totalitas. Secara totalitas, zakat memiliki makna berarti dalam perekonomian modern, sebab zakat paling utama berkontribusi dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial serta meningkatkan kesejahteraan warga secara totalitas (Education et al., n.d.).

Bermacam riset menampilkan jika zakat produktif mempunyai kemampuan dalam tingkatkan pemasukan serta kesejahteraan mustahik. Tetapi dalam keberhasilan mustahik tidak hanya dari besar dana yang di bagikan tetapi sebagai penerima harus bisa mengalokasikan dana dengan baik dan harus memiliki perputaran modal yang baik supaya terciptanya ide-ide yang menarik. Dari perihal tersebut sangat membutuhkan kedudukan dari Lembaga dalam memonitoring tiap penerimanya. Statment ini di dukung oleh penemuan riset (Maulana et al., 2023).

Perlu diketahui bahwa kesuksesan program zakat produktif tidak semata-mata bergantung pada besarnya bantuan yang diberikan, melainkan juga dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri penerima bantuan tersebut, termasuk tekad dan semangat mereka. Faktor intrinsik ini sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan ekonomi, karena berkaitan dengan dorongan untuk berkembang, berusaha, dan mencapai kemandirian hidup. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh mustahik yang menerima modal usaha dapat mengelolanya secara optimal. Beberapa di antaranya berhasil berkembang dan mandiri, namun tidak sedikit pula yang mengalami stagnasi atau justru mengalami kegagalan. Kondisi ini membuktikan bahwa aspek motivasi perlu mendapat sorotan yang lebih mendalam dalam pengembangan program pemberdayaan.

Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek hasil atau dampak ekonomi dari program tersebut, seperti peningkatan pendapatan serta kesejahteraan mustahik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji peran motivasi sebagai faktor penentu keberhasilan pemberdayaan masih sangat jarang dan terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana motivasi dapat tumbuh dan bagaimana motivasi tersebut mempengaruhi perilaku mustahik dalam mengelola usaha yang mereka terima.

*Teori Self-Determination* ini menguraikan bahwa tekad seseorang dibentuk oleh

tiga fondasi fundamental, yaitu kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri (autonomy), keahlian dan keterampilan yang dimiliki (competence), serta ikatan emosional dengan lingkungan sosial (relatedness). Ketiga unsur tersebut memiliki peranan krusial dalam upaya menggali bagaimana para mustahik dapat termotivasi untuk mengelolah usaha dan meraih kemandirian dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian ini penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengkaji motivasi mustahik dalam proses pemberdayaan ekonomi melalui skema zakat produktif dengan mengaplikasikan pendekatan *Teori Self-Determination*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian zakat, terutama dalam menggali faktor-faktor non-material yang berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi mustahik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Zakat Produktif**

Zakat produktif merupakan jenis zakat yang sasaran utamanya adalah fakir miskin dengan berbentuk modal usaha atau berbagai bentuk dukungan lain yang dipakai untuk menggerakkan sektor usaha tertentu, tujuannya agar dapat meningkatkan kualitas hidup Penerimaanya, dengan harapan bahwa seorang mustahiq suatu hari nanti dapat berubah posisi menjadi muzakki apabila berhasil memanfaatkan harta zakat tersebut untuk mengembangkan bisnisnya (Mulyana & Syariah, 2019).

Pelaksanaan Zakat Produktif memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan, penguatan keterampilan, serta pencapaian kemandirian ekonomi para mustahiq melalui pengembangan usaha berskala kecil dan pemberdayaan ekonomi yang berakar pada partisipasi masyarakat. Proses pendayagunaan zakat pada esensinya berfokus pada bagaimana metode atau sistem pembagian yang tepat agar penggunaannya mencapai tujuan dan memberikan manfaat nyata bagi yang menerimanya. Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 mengenai Pengaturan Zakat, tersurat pula ketentuan tentang konsep pendayagunaan zakat, antara lain:

1. Zakat dapat didayagunakan untuk kegiatan usaha produktif sebagai upaya memberantas kemiskinan dan memperkuat kualitas kehidupan masyarakat, sesuai dengan praktik pemberdayaan zakat produktif yang dilaksanakan di Rumah Zakat Semarang.
2. Pemaksimalan fungsi zakat untuk usaha produktif sebagaimana tersebut pada point (1) baru dapat dilakukan manakala kebutuhan primer Penerima zakat telah terpenuhi (Fitri, 2017).

### **b. Motivasi Mustahik dalam Zakat Produktif**

Dalam kajian teori, motivasi mustahik dalam program zakat produktif dapat dipandang sebagai kekuatan batin yang mendorong mereka untuk mengoptimalkan penggunaan dana zakat sebagai modal berusaha, menjalankan aktivitas kerja dengan lebih giat, dan berikhtiar untuk melepaskan diri dari posisi sebagai penerima bantuan

(mustahik) agar berubah menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan pada akhirnya mampu menjadi muzakki. Kondisi ini difasilitasi oleh motivasi internal yang meliputi hasrat untuk mengubah kehidupan, keyakinan akan kemampuan diri, serta keterkaitan antara usaha yang dijalankan dengan hasil yang diperoleh (*self-efficacy*

dan *locus of control*).

Di samping itu, terdapat pula motivasi eksternal yang bersumber dari penyediaan modal, pemberian pelatihan, proses pendampingan, serta dukungan bernuansa sosial dan religius dari institusi pengelola zakat. Dengan adanya dukungan tersebut, para mustahik merasa dihargai dan memiliki kesadaran untuk menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada mereka. Pada akhirnya, situasi ini mendorong mereka untuk mengelola usaha dengan lebih tekun dan serius, meningkatkan pendapatan, serta membangun siklus kesejahteraan yang berkelanjutan dengan berpedoman pada konsep hierarki kebutuhan manusia (*Maslow*), prinsip pemberdayaan ekonomi (*empowerment*), dan motivasi religius yang bersumber dari hati nurani. Fenomena ini terdokumentasi dalam berbagai penelitian mengenai zakat produktif yang menampilkan peningkatan semangat berproduksi dan keberkahan religiusitas para mustahik setelah memperoleh suntikan dana dari program pemberdayaan tersebut. (Aniar et al., 2024).

**c. Teori Motivasi (Self Determination Theory)**

*Self-Determination Theory* (SDT) merupakan sebuah teori motivasi yang diciptakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada tahun 1985. Teori ini memusatkan perhatian pada cara motivasi manusia terbentuk, berkembang, dan memengaruhi tingkah laku, prestasi kerja, serta kesejahteraan psikologis. Berbeda dengan teori motivasi klasik yang menekankan pada penghargaan dan hukuman, SDT memandang manusia sebagai makhluk yang secara alamiah terdorong untuk berkembang, belajar, dan menyesuaikan diri apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi.

**1. Konsep Dasar**

SDT menegaskan bahwa motivasi manusia tidak hanya bersumber dari faktor luar seperti uang atau Hadiah, melainkan juga dari dorongan dalam diri yang lebih mendalam. Terdapat dua jenis motivasi utama:

**Motivasi internal:** kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti melakukan sesuatu karena rasa ingin tahu, ketertarikan, atau kesenangan.

**Motivasi eksternal:** dorongan yang berasal dari luar, seperti menghadahi, gaji, pengakuan, atau menghindari hukuman. Kebutuhan Psikologis Dasar

SDT menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang universal:

**Autonomy (Otonomi) :** Rasa memiliki kendali atas pilihan dan tindakan sendiri

**Competence (Kompetensi) :** Keinginan untuk merasa mampu, terampil, dan berhasil menghadapi tantangan.

**Relatedness (Keterhubungan) :** Kebutuhan untuk merasa diterima, terhubung, dan memiliki hubungan positif dengan orang lain

Jika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih termotivasi secara intrinsik, lebih sehat secara psikologis, dan lebih produktif. Sebaliknya, jika kebutuhan ini terhambat, dapat muncul stres, demotivasi, atau perilaku disfungsional (Tarumingkeng, n.d.).

**d. Pemberdayaan Ekonomi Mustahik**

Pemberdayaan ekonomi mustahik merupakan upaya peningkatan kemampuan penerima zakat supaya dapat mengembangkan potensi usaha, meningkatkan produktifitas pendapatan, serta mencapai kemandirian ekonomi dalam jangka panjang. Dalam kerangka program zakat produktif, pemberdayaan tidak cukup

apabila hanya menyerahkan modal usaha, melainkan juga perlu dilengkapi dengan pengajaran keterampilan, pembimbingan, serta pengawasan yang bertujuan memperkuat kapasitas mustahik dalam mengelola bisnisnya. Berdasarkan kajian (Fitri, 2017), pengelolaan zakat produktif yang dibarengi dengan bimbingan dan pengarahan secara terus-menerus mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik dengan cara yang lebih efektif dibandingkan penyampaian zakat yang bersifat konsumtif semata.

Lebih lanjut, (Muzdalifah et al., 2019) mengungkapkan bahwa pemanfaatan zakat produktif nyata dapat meningkatkan pendapatan mustahik melalui penyediaan modal usaha yang disertai pengarahan dan penilaian program secara periodik. Temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi mustahik tidak hanya berkenaan dengan penambahan modal, melainkan juga dengan proses perubahan yang membangun keterampilan, keyakinan diri, serta kesadaran tanggung jawab mustahik untuk menggapai kemandirian ekonomi. Pemikiran ini menjadi fondasi utama dalam kajian ini untuk mengkaji bagaimana motivasi berdampak terhadap keberhasilan mustahik dalam memanfaatkan program zakat produktif.

**e. Peran Lembaga Zakat dalam Pendampingan Mustahik**

Lembaga amil zakat memiliki peran penting dalam keberhasilan program zakat produktif, bukan hanya sebagai penyalur dana tetapi juga sebagai pembimbing bagi mustahik dalam mengembangkan usaha. Pembimbingan yang diberikan dapat berupa pelatihan bisnis, pemantauan penggunaan dana, konsultasi usaha, hingga penyuntikan semangat agar mustahik dapat mengelola bantuan dengan maksimal. Menurut (Nopiardo, 2019), pengelolaan zakat produktif yang dilakukan secara terstruktur dan disertai bimbingan mampu meningkatkan kemampuan berusaha dan kesejahteraan mustahik secara bertahap. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada bantuan modal, tetapi juga pada proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak lembaga.

Selain itu, Fitri (2017) menjelaskan bahwa zakat produktif yang disalurkan secara tepat sasaran dan disertai pendampingan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik secara lebih efektif dibandingkan dengan zakat konsumtif. Program pemberdayaan yang berkelanjutan dapat membantu mustahik menjadi lebih mandiri dalam menjalankan bisnis dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, peran lembaga pengelola zakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi mustahik melalui program zakat produktif.

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai motivasi mustahik dalam pemberdayaan ekonomi melalui program zakat produktif di LAZIS Jawa Tengah cabang Banjarnegara. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mustahik dalam mengembangkan usaha setelah menerima bantuan zakat produktif.

Partisipan penelitian terdiri dari mustahik penerima program zakat produktif dan pengelola program di LAZIS Jawa Tengah cabang Banjarnegara yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pikiran, dan motivasi

mustahik dalam menjalankan serta mengembangkan usaha après menerima bantuan zakat produktif. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisi usaha, aktivitas ekonomi mustahik, dan pelaksanaan program pemberdayaan yang dijalankan oleh institusi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan acuan pada *Self-Determination Theory* yang menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan sosial). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan untuk memverifikasi kredibilitas temuan penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Motivasi Intrinsik Mustahik dalam Pemberdayaan Ekonomi melalui Zakat Produktif**

Hasil wawancara dengan para penerima manfaat yang telah kami kumpulkan menunjukkan bahwa sebagian mustahik memiliki motivasi internal yang terlihat dari adanya hasrat untuk memperbaiki kualitas hidup, keinginan untuk mengembangkan usaha, dan tekad yang kuat untuk mencapai kemandirian ekonomi. Indikator ini tampak dari tanda-tanda kemandirian, kegesitan dalam memajukan bisnis, dan keaktifan pribadi dalam mengelolah usaha.

Dalam hal ini salah satu informan menyampaikan :

*“Saya ingin usaha saya terus berkembang, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga. Namun, juga menjadikan saya tidak mengharapakan bantuan dari orang lain.”*

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa terdapat dorongan dari seseorang untuk terus berkembang guna memperbaiki kondisi ekonomi diri mereka. Mustahik yang memiliki motivasi internal cenderung lebih aktif dalam mengelola usaha dan berusaha mempertahankan keberlangsungan bisnisnya agar dapat berkembang terus.

Berdasarkan temuan ini, hal tersebut senada dengan penelitian tentang pemberdayaan mustahik melalui program zucchini produktif yang menyatakan bahwa program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bantuan ekonomi, melainkan juga mendorong peningkatan kemandirian dan penguatan kapasitas usaha mustahik dengan mengubahstatus mereka dari pelaku usaha pasif menjadi pelaku usaha yang aktif (Aeni, 2025).

##### **B. Motivasi Ekstrinsik Mustahik dalam Mengembangkan dan Mempertahankan Usaha**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi yang berasal dari luar menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong mustahik menjalankan aktivitas usaha melalui program zucchini produktif. Beberapa unsur yang mendorong pelaku usaha untuk selalu ingin kemajuan yaitu: dukungan modal, bimbingan dari lembaga, dukungan keluarga, serta tekanan kebutuhan ekonomi. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa factor-factor eksternal memiliki pengaruh besar dalam membentuk keputusan mustahik untuk memulai dan mempertahankan kegiatan usaha.

Melalui adanya program zakat produktif menjadi faktor awal yang

memunculkan dorongan bagi mustahik untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Sebelum menerima bantuan, beberapa responden mengakui mengalami keterbatasan modal sehingga merasa kesulitan dalam memulai atau mengembangkan usaha yang telah berjalan. Kondisi ini menyebabkan mustahik memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan yang lebih baik.

Bantuan modal usaha yang diberikan melalui program zakat produktif tidak hanya berperan sebagai dukungan finansial, tetapi juga menjadi pendorong yang mampu meningkatkan keyakinan individu untuk memulai mengembangkan usaha. Adanya bantuan tersebut memberikan kesempatan kepada mustahik untuk mengubah kemampuan yang dimiliki menjadi aktivitas yang produktif dan bernilai ekonomi. Selain itu, bantuan modal juga dapat menghilangkan hambatan ekonomi yang sebelumnya menjadi penghalang bagi mustahik dalam mengembangkan dan menjalankan usaha secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sardini et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pembagian zakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga bertujuan mengembangkan aktivitas ekonomi produktif mustahik melalui penyediaan modal usaha, pendampingan, serta arahan mengenai pengelolaan bisnis. Program zakat produktif dipandang sebagai upaya untuk mengubah kondisi mustahik dari penerima bantuan menjadi individu yang mandiri secara ekonomi.

Selain dukungan modal, bimbingan yang diberikan oleh lembaga pengelola zakat juga menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan motivasi mustahik. Berbagai bentuk bimbingan seperti pelatihan, pengarahan bisnis, dan evaluasi usaha dapat membantu mustahik dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama menjalankan usaha. Dukungan tersebut secara tidak langsung memperkuat kepercayaan diri dan keyakinan mustahik terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian mengenai zakat produktif juga menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi melalui zakat memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian mustahik melalui dukungan modal usaha dan proses pendampingan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, dominasi motivasi eksternal menunjukkan bahwa sebagian mustahik masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap faktor luar. Apabila motivasi usaha hanya bergantung pada bantuan modal atau dukungan dari lembaga, keberlanjutan usaha dapat mengalami hambatan manakala dukungan tersebut berkurang atau berhenti. Oleh karena itu, motivasi eksternal perlu diubah menjadi motivasi internal melalui penguatan kapasitas usaha, peningkatan keterampilan, serta pendampingan berkelanjutan agar mustahik tidak hanya terdorong karena adanya bantuan, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berkembang secara mandiri.

### **C. Motivasi dan Ketergantungan Mustahik Terhadap Bantuan**

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian penerima manfaat masih mengharapkan dukungan dari lembaga, serta adanya keterbatasan dalam berinovasi menjalankan usaha. Kondisi tersebut menjadi penghambat bagi pelaku usaha dalam memajukan bisnisnya.

Beberapa informan yang telah diwawancarai belum menggunakan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peluang atau strategi dalam mengembangkan bisnis mereka. Kebalikannya, mereka tampak menunggu

bantuan lanjutan dari lembaga.

Situasi ini menunjukkan bahwa bantuan finansial yang diberikan belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kemampuan pribadi. Kekurangan semangat untuk mengembangkan usaha dapat berdampak pada kelanjutan program pemberdayaan, karena penerima belum memiliki kesiapan mental atau pengetahuan bisnis yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Pemahaman ini membuktikan bahwa terwujudnya pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif tidak hanya meliputi penyediaan modal bisnis, tetapi juga meliputi pembentukan pola pikir, peningkatan keterampilan, dan penguatan motivasi personal. Ketika penerima lebih fokus pada bantuan yang telah diterimanya daripada meningkatkan kemampuan manajemen bisnis mereka, mereka berpeluang untuk tetap bergantung pada dukungan dari luar.

Hasil dari pembahasan tersebut selaras dengan penelitian (Ridwan et al., n.d.) yang menguraikan bahwa zakat produktif tidak hanya berperan sebagai dukungan finansial semata, melainkan juga perlu dipadukan dengan pendampingan dan pengarahan secara intensif supaya penerima dapat mengembangkan bisnis yang dimiliki dan mendapatkan sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan zucchini produktif juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dinilai dari besar modal yang diberikan, melainkan juga dari kemampuan lembaga dalam meningkatkan kapasitas penerima manfaat melalui proses pembimbingan dan pendampingan usaha. Pendampingan menjadi krusial karena mampu membantu mustahik menghadapi berbagai hambatan yang muncul, serta memberikan semangat untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan dan menjalankan usaha. (Ridwanto, 2023)

Dengan demikian, berdasarkan temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan motivasi yang dialami oleh mustahik dapat menjadi tantangan dalam keberhasilan program. Oleh karena itu, lembaga pengelola tidak cukup hanya memberikan bantuan dalam bentuk modal saja, tetapi juga perlu memberikan motivasi dan strategi dalam mengembangkan usaha, serta diperlukan pendampingan yang intens dan berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan mustahik terhadap bantuan dan dapat mendorong kemandirian ekonomi berkelanjutan.

#### **D. Kemandirian Ekonomi Mustahik setelah Mengikuti Program Zakat Produktif**

Berdasarkan hasil penelitian, program zakat produktif yang telah dijalankan oleh LAZIS Jateng Banjarnegara menghasilkan dampak ekonomi yang berbeda-beda pada setiap mustahik. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan mengelola usaha, tingkat semangat, dan kedisiplinan mustahik dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Secara keseluruhan, program zucchini produktif telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kondisi ekonomi mustahik.

Beberapa indikator yang menandakan kemandirian ekonomi meliputi: meningkatnya pendapatan, berkurangnya ketergantungan pada bantuan, kemajuan berusaha, dan tercukupinya kebutuhan ekonomi harian. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan ekonomi pada mustahik setelah menerima dukungan program.

Salah satu informan menyampaikan bahwa :

*“Sebelum mendapat bantuan pendapatan saya tidak menentu dan kekurangan peralatan usaha. Setelah usaha berjalan sekarang saya sudah bisa menambah menu dan alhamdulillah usaha mengalami peningkatan pendapatan.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program zakat produktif telah memberikan kesempatan bagi mustahik untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Dukungan modal usaha yang diberikan memberikan peluang seseorang untuk memulai atau mengembangkan bisnisnya, sehingga berdampak positif pada kemajuan usaha.

Selain mampu meningkatkan pendapatan, beberapa mustahik menunjukkan adanya perkembangan usaha setelah mengikuti program zakat produktif. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari penambahan jumlah pelanggan, terpenuhinya kebutuhan peralatan untuk usaha, peningkatan jumlah produksi, dan bertambahnya variasi menu bagi pelaku perdagangan makanan. Kondisi ini membuktikan bahwa zakat produktif bukan hanya membantu kebutuhan sesaat, melainkan juga menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi penerimanya.

Sebagian mustahik juga mengakui mulai mengurangi ketergantungan terhadap dukungan luar setelah bisnisnya mengalami kemajuan. Bahkan terdapat mustahik yang berharap dapat memberikan manfaat kepada orang lain meskipun kehidupan sehari-hari baru mencapai tingkat yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola ekonomi dari kondisi sebelumnya menuju kondisi yang lebih mandiri.

Meskipun demikian, tingkat kemandirian ekonomi antar mustahik tidak menunjukkan hasil yang serupa. Terdapat responden yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha sehingga masih sangat mengandalkan bantuan. Kondisi ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya bantuan, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelolah usaha serta keefektifan pendampingan yang diberikan oleh lembaga.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Fitri, 2017b) yang menyatakan bahwa zakat produktif memiliki tujuan untuk memberdayakan ekonomi secara berkelanjutan serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari luar dan bantuan yang bersifat konsumtif. Dalam program tersebut, mustahik diarahkan agar tidak hanya sebagai penerima bantuan semata, melainkan mampu berkembang menjadi individu yang mandiri dan berpotensi menjadi muzakki.

Selain itu, peneliti lainnya juga menguraikan bahwa zakat produktif berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin melalui pengembangan usaha mikro dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberhasilan program tersebut didukung oleh keberlanjutan pendampingan, kemampuan pengelolaan usaha, serta semangat mustahik dalam menjalankan bisnisnya agar terus berkembang.

(Ramli Semmawi, Asri Ady Bakri, Edy Susanto, Ummu Kalsum, 2024)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program zakat produktif memiliki kontribusi yang cukup penting dalam mendorong kemandirian mustahik. Namun, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung terhadap bantuan modal usaha, melainkan juga memerlukan penguatan kapasitas usaha, pendampingan yang berkelanjutan, serta peningkatan motivasi mustahik agar mampu

mempertahankan dan mengembangkan usaha secara mandiri dalam jangka Panjang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkapkan bahwa program zakat produktif yang dilaksanakan oleh LAZIS Jawa Tengah berperan signifikan dalam memicu pemberdayaan ekonomi para mustahik melalui penyediaan modal usaha, pendampingan intensif, serta Pembinaan berkelanjutan terhadap kegiatan usaha mereka. Sejumlah mustahik menunjukkan adanya dorongan intrinsik yang berupa hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, perluasan skala usaha, serta pencapaian kemandirian finansial.

Akan tetapi, motivasi mustahik dalam mengembangkan usaha terpengaruhi oleh faktor-faktor ekstrinsik, di antaranya adalah bantuan modal finansial, dukungan dari lembaga pengelola, serta desakan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Situasi ini mengakibatkan sebagian mustahik masih bergantung pada bantuan eksternal serta belum mampu mengoptimalkan pengembangan inovasi usaha secara mandiri. Bertolak dari kerangka *Self-Determination Theory*, kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan rasa keterikatan sosial secara maksimal.

Dengan demikian, kesuksesan pemberdayaan ekonomi melalui saluran zakat produktif tidak semata-mata bergantung pada pemberian modal usaha, melainkan juga membutuhkan strategi pendampingan yang berkesinambungan, peningkatan kapasitas bisnis, pengembangan keterampilan teknis, serta penguatan motivasi intrinsik pada diri mustahik agar mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi secara jangka panjang dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2025). *Zakat Produktif dan Peningkatan Kesejahteraan Mustahik : Studi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah*. 5.
- Aniar, N., Nurma, A., & Muhammad, F. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam*. 1(1), 27–37.
- Education, J. I., Febrianty, C. A., Cahyani, M. R., Rahmasari, M., & Mangkurat, U. L. (n.d.). *ZAKAT DALAM PEREKONOMIAN MODERN*. 1, 498–508.
- Fitri, M. (2017a). Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149–173. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1830>
- Fitri, M. (2017b). *Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat* Maltuf Fitri Pendahuluan Zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan seorang. 8, 149–173.
- Maulana, N., Safwan, S., & Zulfahmi, Z. (2023). *EKSPLORASI PROBLEMATIKA DAN MODEL ALTERNATIF OPTIMALISASI*. 8(1), 115–127.
- Mulyana, A., & Syariah, D. F. (2019). *STRATEGI PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF*. 11(2), 50–72.
- Muzdalifah, N. N., Sulaeman, S., & Kartini, T. (2019). Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Peningkatan Pendapatan Mustahik Melalui Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi (BUMI). *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(2).

<https://doi.org/10.18196/jati.020216>

- Nopiardo, W. (2019). PERKEMBANGAN PERATURAN TENTANG ZAKAT DI INDONESIA. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 18(1), 65–76. <https://doi.org/10.31958/juris.v18i1.1369>
- Ramli Semmawi, Asri Ady Bakri, Edy Susanto, Ummu Kalsum, I. N. (2024). PERAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MUSTAHIK DI INDONESIA. 08(02), 1–13.
- Ridwan, M., Andarasari, L., Setiani, R. I., & Merliana, R. (n.d.). *Pengelolaan Zakat Produktif Melalui Program Senyum Mandiri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Di Rumah Zakat Cabang Cirebon telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Setiap muslim yang memenuhi syarat-syarat tertentu berhak , dengan syarat-syarat yang dite. 1*, 44–52.
- Ridwanto. (2023). *Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. 2*(2), 44–58.
- Sardini, S., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2022). PERAN PENDISTRIBUSIAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MUSTAHIK DI BAZNAS PROVINSI SUMATERA UTARA. 6, 64–77.
- Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *TEORI MOTIVASI: Self-Determination Theory (SDT)*.